

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberadaan pesantren di tengah masyarakat Indonesia bukanlah sesuatu yang baru muncul. Sejak lama, lembaga ini telah dikenal luas sebagai tempat pendidikan yang mampu mencetak generasi berakhlak mulia. Hal ini terbukti dari banyaknya tokoh ulama dan dai yang lahir dari lingkungan pesantren. Meskipun zaman terus berkembang dengan berbagai bentuk pendidikan modern di luar pesantren, masyarakat Muslim di Indonesia tetap menaruh kepercayaan yang besar terhadap peran strategis pesantren dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman. Pesantren bahkan tercatat sebagai sistem pendidikan Islam paling awal yang tumbuh dan berkembang di Nusantara, dan hingga kini masih mampu eksis serta bersaing dengan lembaga pendidikan formal lainnya.¹

KH. Imam Zarkasih menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berbasis asrama, di mana peran kiai menjadi sentral dalam membimbing para santri. Masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pembelajaran, sementara santri secara intensif menerima ilmu serta pembinaan akhlak langsung dari sang kiai. Di era sekarang, pesantren tetap mempertahankan keunikannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas. Tak hanya menjadi pusat ilmu agama, pesantren juga berperan besar dalam sejarah pendidikan nasional Indonesia sebagai institusi keagamaan yang paling

¹ Mohammad Akmal Haris, "Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Di Era Society 5.0 (Peluang Dan Tantangannya Di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu)," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 01 (2023): 49–64.

tua dan terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang cerdas dan berkarakter.²

Pondok pesantren Avissina terletak di Desa Ngronggo Kecamatan Kota (Kediri Kota) Kota Kediri Provinsi Jawa Timur, pengasuh pesantren Avissina saat ini ialah Dr. H. Masroni Nasir, M.Pd.I.

Pondok Pesantren Avissina berperan sebagai institusi pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, etika, serta tata krama kepada seluruh santrinya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diterapkan metode takzir yang bertujuan membentuk karakter santri yang disiplin dan bertanggung jawab. Selama masa pembinaan, pesantren ini secara konsisten menerapkan aturan-aturan yang telah diwariskan sejak dahulu, menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas harian para santri dalam kehidupan pondok. Dengan pendekatan ini, Avissina berharap dapat mencetak generasi yang sukses melalui pembiasaan kedisiplinan dalam segala aspek kehidupan mereka.

Disiplin memang merupakan elemen penting yang berkontribusi pada tujuan luhur pendidikan nasional. Meskipun demikian, tingkat kedisiplinan setiap individu tentu berbeda-beda, tergantung pada faktor-faktor yang memengaruhinya. Menurut pandangan Tulus Tu'u, salah satu faktor utama kedisiplinan adalah kesadaran diri, yakni pemahaman bahwa kedisiplinan merupakan hal yang penting untuk meraih keberhasilan dan kebaikan hidup. Dalam hal ini, disiplin juga menjadi sarana pendidikan yang berfungsi untuk

² Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54.

memengaruhi, membentuk, dan mengarahkan perilaku agar sesuai dengan norma serta nilai-nilai yang diajarkan dalam lingkungan pendidikan tersebut.³

Para santri di Pondok Pesantren Avissina mematuhi jadwal dan aturan dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk membangun kemandirian dan kedisiplinan. Shalat lima waktu berjamaah, belajar kitab kuning, dan berpartisipasi dalam kegiatan Islam lainnya adalah aturan yang harus dipatuhi.

Pondok pesantren didirikan dengan tujuan menanamkan kedisiplinan sejak dini. Dalam mengajarkan disiplin, ada banyak hal yang perlu diperhatikan untuk memastikan para santrinya dapat mengikuti aturan dengan baik, meskipun pada awalnya mereka harus melakukannya dengan cara yang dipaksakan. Oleh sebab itu, dalam rangka membentuk pribadi santri yang disiplin, peran pengasuh dan pengurus tidak cukup hanya sebatas menyampaikan ajaran atau nilai-nilai moral saja. Yang lebih penting bagi santri adalah kehadiran sosok yang mampu memberikan contoh nyata dari sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuh, ustadz dan pengurus lah yang bertanggung jawab untuk menampung, serta pengurus yang membantu menerapkan aturan bagi santri di pondok pesantren tersebut.⁴

Penerapan metode takzir di pondok pesantren Avissina bertujuan agar dapat meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren tersebut. Takzir merupakan bentuk hukuman yang diberikan kepada santri dengan tujuan utama sebagai sarana pendidikan atau pembinaan. Hukuman ini bersifat mendidik dan

³ Tri Dayakisni Eggy Nararya Narendra Widi, Putri Saraswati, "Kedisiplinan Siswa-Siswi SMA Di Tinjau Dari Perilaku Shalat Wajib Lima Waktu," *Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 2 (2019): 135–150.

⁴ Wabula Dwi cahyanti, Tyas Nurul Wahyuning, and Surur Agus Miftakus, "Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri," *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 2 (2018): 15.

biasanya telah ditentukan oleh pihak pengasuh, ustadz, maupun pengurus pesantren sebagai bagian dari sistem pembinaan kedisiplinan di lingkungan pondok.⁵

Sampai saat ini, pondok pesantren Avissina masih memiliki peraturan yang dibuat oleh pengasuh dan pengurus pesantren. Peraturan yang harus ditaati oleh santri antara lain, Santri wajib mengikuti semua kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, pengajian kitab kuning, *Khithobah*, Maulid Dziba', dan sholat malam. Selain itu aturan lainnya seperti, dilarang pulang tanpa izin, santri wajib mengikuti ro'an pondok 1 bulan sekali dan jika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren tanpa izin atau melanggar aturan ini tanpa alasan khusus, dia akan dikenakan takzir di kemudian hari.

Metode takzir yang diterapkan di pondok pesantren Avissina seperti jika tidak mengikuti sholat berjamaah maka akan dikenakan denda uang 5.000 rupiah, jika pulang tanpa izin maka takzirannya adalah membayar 10.000 perhari dan membersihkan kamar mandi, tidak mengikuti kegiatan diniyah maka akan dikenakan takziran berupa membaca surat yasin sebanyak 3 kali didepan kantor, dan lain sebagainya.

Meskipun telah diterapkan metode takzir di pondok pesantren, namun tingkat kedisiplinan di dalamnya masih belum mencapai tingkat maksimal yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat adanya pelanggaran yang terjadi terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di pondok pesantren Avissina. Diketahui dengan adanya santri yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan

⁵ Aji Saputro, "Penerapan Sistem Takzir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung," (Skripsi sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung (2020): 35.

tanpa izin, tidak mengikuti pengajian kitab kuning, tidak ikut ro'an, tidak ikut sholat berjamaah, tidak mengikuti kegiatan seperti dhiba'iyah, khithobah, sholat lail dan khataman Al-Quran. Kurang maksimalnya penerapan metode takzir tersebut diduga bahwa ada hubungannya dengan penerapan peraturan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Avissina.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan dengan menulis Skripsi yang berjudul **“Implementasi Metode Takzir Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Avissina Kota Kediri”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode takzir dalam Meningkatkan Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Avissina Kota Kediri?
2. Apa dampak dari implementasi metode takzir terhadap kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Avissina Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melaksanakan suatu kegiatan yang ada, perlu adanya suatu tujuan sebagai salah satu acuan yang akan dicapai peneliti. Oleh karenanya dalam penelitian ini sangat penting adanya sebuah tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi metode takzir dalam Meningkatkan Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Avissina Kota Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan dampak dari implementasi metode takzir terhadap kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Avissina Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki manfaat dan kontribusi yang berbeda-beda sesuai dengan ruang lingkup dan fokus kajiannya. Demikian pula dengan penelitian ini, yang diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan kedisiplinan santri, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian serupa di masa mendatang.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas penerapan metode takzir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Avissina Kota Kediri, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan pendidikan dan pembinaan karakter santri.
3. Secara akademis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi sekaligus pedoman bagi para pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam menerapkan aturan yang mendidik serta menciptakan

lingkungan belajar yang tertib dan disiplin saat menjalankan tugasnya di dunia pendidikan formal.

E. Definisi Konsep

1. Pengertian Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *implementasi* diartikan sebagai bentuk dari *pelaksanaan* atau *penerapan*.⁶ Sementara itu, menurut pendapat Nurudin, implementasi merujuk pada kegiatan nyata, tindakan, maupun mekanisme sistematis yang dijalankan dalam rangka menjalankan suatu program atau kebijakan. Dengan kata lain, implementasi adalah sebuah proses yang dirancang dan dijalankan secara terencana guna mencapai sasaran atau tujuan tertentu.⁷

Pendapat lain disampaikan oleh Nana Sudjana, yang menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu proses di mana pemimpin berusaha memberikan dorongan, motivasi, atau semangat kepada individu maupun kelompok yang dipimpinnya. Dorongan tersebut bertujuan agar mereka melaksanakan tugas atau kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun, dalam upaya mencapai target organisasi secara menyeluruh.⁸

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi merupakan proses pelaksanaan atau penerapan dari suatu kegiatan atau program tertentu yang melibatkan

⁶ Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998). 327.

⁷ Nurudin Usman, *Konteks Implementasi berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) 70.

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar baru, 2009). 20.

tindakan nyata serta dorongan motivasional agar tujuan yang diharapkan dalam program tersebut dapat tercapai secara efektif.

Implementasi yang dimaksud disini adalah Implementasi Metode Takzir untuk meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Avissina Kota Kediri.

2. Takzir

Istilah takzir berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *azzara*, yang memiliki arti dasar menolak atau mencegah. Selain itu, kata tersebut juga mengandung makna mendidik, memuliakan, menghormati, memberikan bantuan, memperkuat, dan menolong. Namun, dari sekian banyak makna tersebut, arti mencegah dan menolak adalah yang paling relevan dalam konteks hukum dan pendidikan. Hal ini karena takzir memiliki fungsi utama untuk mencegah seseorang agar tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran yang sama.

Lebih dari sekadar bentuk hukuman, takzir juga dimaksudkan sebagai sarana pendidikan dan perbaikan perilaku. Tujuannya adalah agar pelaku menyadari kesalahannya, menyesali perbuatannya, dan tidak mengulangi tindakannya di masa mendatang. Pemahaman ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh para ulama seperti Abdul Qadir Audah dan Wahbah Zuhaili, sebagaimana dijelaskan dalam karya Ahmad Wardi Muslich.

3. Pondok Pesantren

Zamakhsyari Dhofier mengemukakan bahwa pesantren merupakan lembaga tempat para santri menimba ilmu, khususnya dalam bidang keagamaan. Sementara itu, Poerwadarminta menjelaskan bahwa pesantren

adalah sebuah institusi pendidikan yang menggunakan sistem asrama, di mana para peserta didik tinggal dan belajar membaca Al-Qur'an serta mendalami ajaran Islam secara intensif.⁹

Sementara itu, Longki Djanggola menyatakan bahwa pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan paling awal yang berkembang di Indonesia, bahkan keberadaannya telah dikenal jauh sebelum negara ini meraih kemerdekaan. Dengan latar belakang sejarah yang panjang tersebut, pesantren dipandang memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai teladan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yang kini menjadi salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional.¹⁰

4. Kedisiplinan

Menurut Hariyanto, disiplin diri merupakan rangkaian kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Ketika seseorang secara konsisten dan berkelanjutan melakukan suatu tindakan dengan penuh kedisiplinan, maka perilaku tersebut akan membentuk pola kebiasaan positif yang dapat mengantarkan pada pencapaian berbagai bentuk keunggulan. Keunggulan-keunggulan inilah yang menjadi modal berharga, karena dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan hidup yang telah ditetapkan, sekaligus menentukan arah dan kualitas masa depan seseorang.¹¹

⁹ Gatot Krisdiyanto dkk., "Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 01 (Juli 2019): 14.

¹⁰ Muhammad Kristiawan Nizarani, dan Artanti Puspita Sari, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren," *Intelektualita: Jurnal Keislaman, Sosial, dan Sains* 9, No. 1 (Juni 2020): 38.

¹¹ Halimatus Sa'diyah, "Reward dan Punishment dalam meningkatkan kedisiplinan Santri," *An-Nur: Jurnal Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (Juli 2023): 10.

5. Pengertian Santri

Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, disebutkan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan yang tumbuh dari masyarakat, dan dapat didirikan oleh perorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, atau kelompok komunitas. Tujuan utama dari lembaga ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., membentuk karakter mulia, serta mengedepankan ajaran Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil'alam*).

Adapun pendidikan pesantren merupakan bentuk pendidikan khas yang dilaksanakan di lingkungan pesantren, baik secara formal maupun nonformal. Kurikulumnya dirancang sesuai dengan karakter dan identitas pesantren itu sendiri, dengan landasan utama pada pengajaran kitab kuning atau dirasah islamiah, dan dilaksanakan menggunakan pendekatan khas pendidikan pesantren, yakni metode muallimin.¹²

Peserta didik yang menuntut ilmu agama Islam di lingkungan pesantren serta menjalankan ajaran-ajaran Islam disebut sebagai *santri*. Menurut Rizki, terdapat dua pandangan yang dapat dijadikan rujukan mengenai asal-usul istilah "santri". Pendapat pertama menyatakan bahwa istilah *santri* berasal dari bahasa Sanskerta, yang memiliki arti "melek huruf" atau "orang yang pandai membaca dan menulis".

¹² Presiden Republik Indonesia, "Undang-undang R.I. Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren" 2-3.

Makna tersebut sejalan dengan konsep santri secara umum, yaitu individu yang mendalami ajaran Islam melalui sistem pendidikan yang khas di pesantren. Dalam tradisi pesantren, santri terbagi ke dalam dua kategori utama, yakni:

a. Santri mukim

Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan tinggal secara menetap di lingkungan pesantren. Mereka tidak hanya menimba ilmu, tetapi juga seringkali telah memiliki tanggung jawab tambahan, seperti mengajar santri junior dalam mempelajari kitab-kitab dasar dan menengah.

b. Santri kalong

Santri kalong merujuk pada para pelajar yang tinggal di sekitar wilayah pesantren. Mereka tidak menetap di asrama, melainkan hanya datang ke pesantren pada waktu-waktu tertentu, seperti saat kegiatan belajar mengajar atau pengajian berlangsung. Setelah itu, mereka kembali ke rumah masing-masing, sehingga pola pendidikan mereka bersifat non-mukim dan fleksibel.¹³

F. Penelitian Terdahlu

1. Skripsi berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Penerapan Tata Tertib terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo” yang ditulis oleh Lucmatul Maula pada tahun 2021 di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, mengkaji secara khusus dampak

¹³ Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kiai Dengan Santri di Pesantren,” *Apiskum: Jurnal Pendidikan* 2, no. 6 (Januari 2016): 387.

lingkungan keluarga dan penerapan tata tertib dalam membentuk kedisiplinan para santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tujuan utama, yakni sama-sama berfokus pada upaya meningkatkan kedisiplinan santri. Namun, perbedaannya terdapat pada ruang lingkup kajian; skripsi tersebut menelaah pengaruh dari dua faktor utama, yaitu lingkungan keluarga dan tata tertib pondok pesantren, sedangkan penelitian penulis hanya menitikberatkan pada penerapan metode *takzir* sebagai sarana untuk meningkatkan kedisiplinan santri.¹⁴

2. Skripsi berjudul “Penerapan Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pesantren Subulussalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung” yang ditulis oleh Achmad Badawi Widiyali pada tahun 2020 di Universitas Islam Negeri Satu Tulungagung, membahas secara mendalam tentang bentuk-bentuk hukuman serta bagaimana penerapannya dapat meningkatkan kedisiplinan para santri di Pesantren Subulussalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus keduanya, yaitu sama-sama meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kedisiplinan santri. Sedangkan perbedaan utamanya

¹⁴ lumchatul Maula, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Penerapan Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo Tahun 2021,” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo) (2021): 6.

adalah terletak pada lokasi penelitian yang berbeda, serta metode atau aspek yang menjadi fokus kajian masing-masing.¹⁵

3. Skripsi dengan judul “Upaya Ustadz untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri dalam Aktivitas Keagamaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bandung Tulungagung” yang ditulis oleh Adin Munawir Zuhri pada tahun 2018, mengkaji bagaimana peran dan langkah-langkah yang dilakukan oleh ustadz dalam meningkatkan kedisiplinan santri, khususnya dalam pelaksanaan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bandung Tulungagung.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus keduanya yang sama-sama berupaya meningkatkan kedisiplinan santri. Namun, perbedaan yang mencolok adalah pada objek kajian, dimana skripsi tersebut lebih menitikberatkan pada upaya yang dilakukan oleh ustadz, sedangkan penelitian penulis memusatkan perhatian pada penerapan metode *takzir* untuk meningkatkan kedisiplinan santri.¹⁶

4. Skripsi berjudul “Pembentukan Karakter Disiplin Santri melalui Metode Hukuman di Pondok Pesantren Salaf Fathul Mubarak Kecamatan Subang Kabupaten Banyumas” yang ditulis oleh Aniq Sofwatul Aliyah pada tahun 2019, membahas secara khusus bagaimana pembentukan karakter disiplin pada santri dilakukan melalui penerapan metode hukuman. Penelitian ini

¹⁵ Achmad Badawi Widiya, “Penerapan Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pesantren Subulussalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung,” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung) (2020), 1.

¹⁶ Adin Munawir Zuhri, “Upaya Ustadz Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Dalam Aktivitas Keagamaan Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bandung Tulungagung,” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung) (2017), 2.

lebih menitikberatkan pada aspek pembentukan karakter disiplin yang berkaitan dengan perilaku dan tingkah laku santri.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan metode hukuman sebagai pendekatan utama. Namun, perbedaannya adalah pada fokus kajian; penelitian ini berfokus pada upaya pembentukan karakter disiplin santri secara umum, sementara penelitian penulis lebih spesifik pada penerapan metode *takzir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri.¹⁷

5. Skripsi berjudul “Penerapan Sistem Ta’zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al Hikam Bandar Lampung” yang ditulis oleh Aji Saputro pada tahun 2020, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menguraikan bagaimana pengurus pesantren mengimplementasikan metode ta’zir kepada para santri dengan berbagai strategi, seperti memilih ketua kamar yang diberi tanggung jawab untuk menjaga kedisiplinan dan mengawasi teman-temannya.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya sama-sama berfokus pada upaya peningkatan kedisiplinan santri. Namun, perbedaan utama terletak pada lokasi penelitian yang berbeda serta kemungkinan variasi dalam detail pelaksanaan metode ta’zir di masing-masing pesantren.¹⁸

¹⁷ Aniq Sofwatul Aliyah, “Pembentukan karakter disiplin santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Salaf Fathul Mubarak Kecamatan Subang Kabupaten Banyumas,” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto) (2021): 6.

¹⁸ Aji Saputro, “Penerapan System Takzir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al Hikam Bandar Lampung,” (Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung), (2020), 1.

6. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ta’zir di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas” yang ditulis oleh Alip Mubarok pada tahun 2018. Dalam skripsi ini memfokuskan objek penelitiannya pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam ta’zir.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya sama-sama berfokus pada upaya peningkatan kedisiplinan santri. Sedangkan perbedaan dengan objek peneliti ialah tentang bagaimana implementasi tak’zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri.¹⁹

7. Skripsi berjudul “Penerapan Metode Ta’zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas” yang ditulis oleh Mukhimatul Farikhah pada tahun 2019, memfokuskan penelitiannya pada tingkat kedisiplinan santri serta bagaimana penerapan hukuman ta’zir dapat meningkatkan kedisiplinan di pesantren tersebut.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada pembahasan yang sama mengenai pengaruh metode ta’zir dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri. Sedangkan perbedaan utamanya adalah pada lokasi penelitian yang berbeda.²⁰

¹⁹ Alip Mubarok, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Takzir di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas” (Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto), (2018), 1.

²⁰ Mukhimatul Farikhah, “Penerapan Metode Takzir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas” (Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto), (2019), 1.